

**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
PENJASORKES PADA SISWA KELAS III SD NEGERI MINOMARTANI 1
KABUPATEN SLEMAN**

**IDENTIFICATION OF SOCIAL BEHAVIOR DURING THE INSTRUCTIONAL
ACTIVITY OF HEALTH, SPORTS, AND PHYSICAL EDUCATION AMONG
THE THIRD-GRADE STUDENTS OF SD NEGERI MINOMARTANI 1
IN SLEMAN REGENCY**

Oleh: Isnaeni Rahmawati, PGSD Penjas
13604221023@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan jasmani salah satu tujuannya adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter perilaku yang baik terhadap siswa, usia sekolah dasar adalah usia yang paling rentan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: wawancara tak berstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data sebelum dilapangan dan analisis data selama dilapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku sosial yang paling sering diungkapkan dan muncul yaitu: (1) Perilaku sosial agresi; 2) Berselisih/bertengkar; dan 3) Menggoda. Ketiga perilaku sosial tersebut masuk dalam perilaku *bullying* kategori kontak fisik langsung, dan kontak verbal langsung. Perilaku *bullying* dilakukan kepada seseorang yang lebih lemah, sedangkan guru bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

Kata kunci: perilaku sosial, penjas

ABSTRACT

Among the objectives of physical education is to instill and develop values of good behavioral characters among students and the elementary school age is the most vulnerable age for character-building attempts. This research aims to determine the forms of social behavior identified during the instructional activity of Health, Sports, and Physical Education among the third-grade students of SD Negeri Minomartani 1 in Sleman Regency. It employed the qualitative descriptive research method. Data were collected using the following techniques: unstructured interviews, observation through passive participation, and documentation. The data analysis techniques employed were the data analyses prior to and during field research by using the Miles and Huberman model. The validity tests used in this research were credibility and dependability tests.

Research findings suggest that the most common forms of social behavior are: (1) aggressive behavior; 2) picking a quarrel/argument; and 3) teasing. Those three forms of social behavior are considered bullying which belongs to the categories of direct physical contact and direct verbal contact. Bullying is done by peers to someone who is inferior to gain a certain advantage or satisfaction, while teachers have to instill discipline in students.

Keywords: social behavior, health education

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 1999:66), baik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani (penjas), siswa dengan guru dan dengan sesama siswa lainnya saling memberikan pengaruh.

Kisaran usia anak besar sekitar 6 sampai 10 atau 12 tahun, anak-anak membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup bagi mereka. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, sebab hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolahraga atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan. Hasil dari peristiwa tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas

otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskular, intelektual dan sosial (Abdulkadir Ateng, 1992: 4).

Pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Seperti contohnya perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes yang terjadi di SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Ketika dilakukannya observasi dilapangan pada siswa kelas III yang enggan melakukan gerakan yang diinstruksikan, cepat mengeluh dalam pembelajaran, sebagian besar siswa bercanda, mengobrol, bermain, berkelahi, terpengaruh saat teman di sekitarnya membuat gaduh, siswa yang saling bekerja sama antar siswa laki-laki, siswa yang menolong siswa lain yang terjatuh, dan siswa yang bergantian dalam berlatih, terdapat beberapa siswa melaporkan kepada guru apabila terdapat siswa yang berkelahi, bersikap kasar kepada dirinya atau kepada temannya, dan ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran.

Sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan

selanjutnya, yang turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. guru sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan dan mendidik siswa, lebih memilih untuk memberikan hukuman berupa pemberian nilai tersendiri kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kepribadian siswa yang positif. Fenomena ini maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009 : 147) Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau menyajikan gambaran dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Penelitian kualitatif menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2010:5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Identifikasi perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Perilaku sosial dalam penelitian ini yaitu bentuk perilaku sosial siswa Sekolah Dasar kelas III yang muncul pada saat pembelajaran penjas yang meliputi pembangkangan (*negativisme*), agresi, (*agression*), berselisih/bertengkar (*quarreling*), menggoda (*teasing*), persaingan (*rivarly*), kerja sama (*cooperation*), tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), dan simpati (*sympaty*) yang diamati atau diukur melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan April - Mei 2017. Tempat penelitian di SD Negeri Minomartani 1 yang terletak di Jl. Mlandangan, Minomartani 1, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Minomartani 1 secara umum memiliki keadaan fisik yang cukup baik, dengan kondisi lingkungan cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya dan cukup mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber dari 1 orang guru penjas dan siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat

seperti buku catatan, alat perekam suara, kamera, alat tulis, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diteliti tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara selama proses pengambilan data.

Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yakni (Sugiyono 2011:334):

1. Analisis data sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diungkapkan diatas oleh Sugiono bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan, proses dimaksud untuk peneliti menemukan hal-hal penting untuk membantu, mempermudah peneliti dalam mengkaji interaksi sosial yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran penjas baik yang positif maupun negatif berupa perilaku sosial antar sesama.

2. Analisis selama di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

a. Reduksi data (*Data Reduction*), dilakukan saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri

tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain-lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan informasi yang tidak relevan.

- b. Penyajian data (*Data Display*) adalah pendeskripsian sejumlah informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek tempat penelitian itu dilaksanakan, makna yang dirumuskan peneliti dari data perlu diuji kebenarannya, kecocokan dan kekokohnya.

Keabsahan Data

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono (2011:365), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji *Credibility* penelitian ini menggunakan triangulasi dan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai kecenderungan perilaku dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan

observasi, kemudian dengan dokumentasi untuk memperoleh data yang benar. Menggunakan bahan referensi mendukung untuk membuktikan data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi.

2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability* disebut juga reliabilitas, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembangkangan (*Negativisme*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih sering mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki rasa disiplin karena merasa takut kepada guru olahraga tidak mengambil nilai karena tidak menurut.

Namun menurut Nurul Zuriah (2007:5), teori memberikan hukuman diatas mengandung kelemahan. Prinsip pemberian hukuman tidak boleh dijatuhkan kepada seseorang jika tidak mengandung upaya membina atau mendidik kembali sesuai dengan kehendak masyarakat yang berharap moral harus ditegakkan dalam masyarakat.

2. Agresi (*Agression*)

Berdasarkan penelitian menunjukkan pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung, perilaku

sosial agresi sering terjadi diantara para siswa seperti memukul, menendang dan marah-marah.

Rasa takut terhadap pembalasan bisa menimbulkan agresi balik, karena orang yang diserang mempunyai kecenderungan untuk membalas penyerangnya. Menurut Sears, Maccoby, & Levin dalam David (1985:20), anak yang sering dihukum karena melakukan perilaku agresi akan menjadi lebih agresif dibandingkan anak yang lain.

3. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Menurut penelitian menunjukkan siswa tidak jarang mereka bertengkar, namun terdapat beberapa siswa yang tidak ingin berkelahi atau bertengkar karena merasa takut kepada guru olahraga akan memberikan nilai tersendiri kepada dirinya karena mengganggu atau membuat keributan pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung.

Menurut Dyck & Rule dalam David (1985:9), pembalasan terhadap suatu serangan akan terjadi bila serangan itu ditafsirkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.

4. Menggoda (*Teasing*)

Dari hasil penelitian siswa sering menggoda (mengejek atau mencemooh) pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Hal ini terjadi karena perilaku menggoda ini sudah menjadi kebiasaan siswa untuk menjelek-jelekkan siswa lain yang memiliki kekurangan dari pada dirinya dengan maksud untuk bercanda.

Hal ini didukung oleh pendapat Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Novan 2012:27), perilaku menggoda (mengejek) dikelompokkan dalam

perilaku *bullying* kategori kontak verbal langsung. Biasanya *bullying* dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang anak yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

5. Persaingan (*Rivalry*)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku persaingan terjadi karena keinginan siswa untuk dapat menang dari teman lainnya, untuk dapat mengalahkan temannya, untuk dapat terlihat lebih kuat atau lebih hebat dan keinginan siswa untuk dapat lebih unggul dari temannya.

Menurut David (1985:114) menyatakan orang akan bersaing ketika mereka mengutamakan tujuan mereka sendiri dan berusaha menyisihkan yang lain.

6. Kerja Sama (*Cooperation*)

Dalam hasil penelitian di atas diketahui, bahwasiswa laki-laki lebih menunjukkan perilaku sosial kerja sama agar timnya menang, mempersulit tim lawan memasuki daerah pertahanan, tidak memberi kesempatan tim lawan mendapat nilai dan mempersulit tim lawan untuk bekerja sama dengan anggotanya. Berbeda dengan siswa perempuan yang lebih sering untuk bersikap pasif kurang adanya kerja sama sesama anggota tim, hanya beberapa siswa saja yang aktif untuk bermain dan memanfaatkan keadaan ini untuk dapat memenangkan permainan.

Menurut S.S. Sargent dalam Slamet (2004:22) proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan/kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup

pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

7. Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Dalam hasil penelitian di atas diketahui bahwa siswa sering bertingkah laku berkuasa dalam pembelajaran penjasorkes. Perilaku ini terjadi karena siswa yang menunjukkan tingkah laku berkuasa menganggap dirinya lebih unggul dari teman lain sehingga siswa lain merasa takut apabila tidak memenuhi keinginannya.

Tingkah laku berkuasa yang dilakukan oleh siswa biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Seperti pendapat Novan (2012:26) yang mengungkapkan bahwa perilaku ini dapat dilakukan berulang-ulang kali oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah.

8. Mementingkan Diri Sendiri (*selfishness*)

Berdasarkan hasil penelitian perilaku mementingkan diri sendiri tidak terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Siswa lebih sering saling membantu dan bergantian dalam melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru penjasorkes.

David (1985:52) menyatakan bahwa kelompok manusia juga mengembangkan norma keadilan sosial, aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Salah satu prinsip keadilan adalah kesamaan yang memberikan andil sama

dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama.

9. Simpati (*sympaty*)

Dari hasil penelitian terlihat bahwa ketika pembelajaran penjasorkes siswa-siswi bersimpati kepada temannya. Namun terdapat beberapa siswa tidak ingin membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Menurut Slamet (2004:20) mendefinisikan simpati pada dasarnya suatu proses tertariknya seseorang individu kepada individu kepada individu lain dalam suasana atau situasi sosial. Proses berlangsungnya simpati sering tidak berdasar atas logis rasional tetapi lebih banyak atas dasar penilaian perasaan dan umumnya rasa tertarik pada simpati ini meliputi keseluruhan ciri pola tingkah laku atau keadaan individu lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan perilaku sosial yang sering terjadi pada saat pembelajaran penjasorkes siswa kelas III sebagai berikut: (1) pembangkangan (*Negativisme*) jarang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran penjasorkes. (2) agresi (*Agression*) sering dilakukan oleh siswa dalam bentuk memukul, menendang, dan marah-marah kepada temannya. (3) berselisih/bertengkar (*Quarreling*), siswa lebih sering bertengkar dengan tujuan untuk memberikan perlawanan karena adanya perbedaan pendapat antar siswa. (4) menggoda (*Teasing*) sering dilakukan oleh siswa kepada anak lain yang lebih lemah dengan cara mengejek, mencemooh dan memberikan nama panggilan. (5) persaingan (*Rivarly*) ditunjukkan oleh

siswa untuk dapat terlihat lebih unggul. (6) kerja sama (*Coompertion*) yang dilakukan siswa lebih sering terlihat oleh siswa laki-laki ketika permainan dalam pembelajaran penjasorkes. (7) tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*) perilaku menyuruh dan memaksa terhadap siswa yang merasa lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap teman. (8) mementingkan diri sendiri (*Selfishness*) dalam pembelajaran penjasorkes tidak terlihat, andil yang sama dalam suatu yang sama lebih sering terlihat. (9) simpati (*Smypaty*) rasa tertarik untuk menolong seseorang yang mengalami kesulitan sering terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes.

Perilaku sosial yang paling sering terjadi pada saat pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III yaitu perilaku sosial agresi, berselisih/bertengkar dan menggoda. Perilaku sosial tersebut menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam Novan (2012:27) termasuk perilaku *bullying* dalam kategori kontak fisik langsung, dan kontak verbal langsung. Perilaku *bullying* muncul sering kali dikarenakan siswa merasa dirinya lebih dominan dari siswa lain, lebih lincah, lebih cepat, lebih unggul dalam ukuran badan, lebih kuat fisiknya, dan karena jenis kelamin (*gender*).

Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Perilaku Sosial Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Penjasorkes SD Negeri Minomartani I, maka penulis mengajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolahan
 - a. Bagi pihak sekolahan terutama guru penjasorkesorkes ada baiknya meningkatkan

pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani perilaku sosial negatif secara dini.

- b. Ada baiknya jika guru sebagai contoh untuk bertindak positif dan lebih responsive ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang negatif, serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban dan pelaku.

2. Kepada siswa

Lebih baik untuk membaaur dengan semua siswa dikelas, tidak memilih-milih dalam berteman untuk saling bekerja sama dan saling tolong menolong tanpa adanya perilaku kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Ateng. (1999). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdikbud.
- David Sears O., Jonathan L.Freedman, & L. Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, J.Lexy.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novan Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul,Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet, Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soerjono, Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.